Kumpulan nasihat penyejuk jiwa dan wasiat berharga dari generasi Salafus Shalih

Serial ke-2

Dikumpulkan oleh akhi Fadhl Ihsan
Ebook portabled by Akhukum fillah Abu Harun As Salafy

MENEBAR ILMU & TEGAKKAN SUNNAH

SIKAP PERTENGAHAN DALAM HAL MENCARI REZEKI

Umar bin al-Khaththab radhiyallahu ‘anhu mengatakan, “Antara seorang hamba dan rezekinya ada pemisah. Jika dia qanaah (merasa cukup) dan jiwanya merasa ridha, rezekinya akan menghampirinya. Akan tetapi, jika dia memaksa masuk dan meruntuhkan hijab itu, dia tidak akan bisa menambah rezekinya di atas kadar yang telah ditentukan untuknya.”

Sebagian salaf berkata, “Bertawakallah, maka engkau akan dianugerahi rezeki tanpa kelelahan dan susah payah.”

Al-Marwazi bertanya kepada al-Imam Ahmad tentang seseorang yang hanya duduk di rumahnya -padahal dia mampu untuk beraktifitas- dan mengatakan, “Aku akan duduk dan bersabar. Aku tidak akan mengharapkan sesuatu dari orang lain.”

Al-Imam Ahmad menjawab, “Dia keluar dari rumahnya dan berbuat sesuatu lebih aku sukai. Kalau dia hanya duduk di rumahnya, aku khawatir, dia malah berharap akan ada orang yang mengiriminya sesuatu.”

(diambil dari Jami’ul Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab al-Hanbali, hlm. 591-592)

Sumber: Majalah Asy Syariah no. 72/VI/1432 H/2011, rubrik Permata Salaf.

KEUTAMAAN MASA AWAL ISLAM

Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu mengatakan, “Sungguh, hari ini kalian berada di atas fitrah. Suatu saat, kalian akan membuat perkara-perkara baru dalam agama. Akan dibuatkan pula untuk kalian perkara-perkara baru dalam agama. Jika kalian melihat sebuah perkara baru dalam agama, hendaknya kalian kembali kepada petunjuk yang terdahulu.” Beliau mengatakan kalimat ini pada masa al-Khulafa ar-Rasyidin.

Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan bahwa al-Imam Malik rahimahullahu mengatakan, “Hawa-hawa nafsu ini tidak pernah ada di masa Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam, Abu Bakr, Umar, dan Utsman.”

Dengan ucapan ini, beliau mengisyaratkan kepada perpecahan dalam hal pokok-pokok agama, yaitu munculnya Khawarij, Rafidhah, Murji’ah, dan yang semisalnya.

(Jami’ul Ulum wal Hikam, hal. 361)

Sumber: Majalah Asy Syariah no. 71/VI/1432 H/2011, rubrik Permata Salaf.

KEUTAMAAN ILMU ATAS HARTA

‘Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu berkata,

“Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu itu akan menjagamu, sedangkan harta engkaulah yang menjaganya. Ilmu itu semakin berkembang dengan infaqkan, sedangkan harta akan berkurang jika dinafkahkan. Ilmu adalah yang mengaturmu, sedangkan harta, engkau yang akan mengaturnya, mencintai ilmu adalah agama yang seorang itu beribadah dengannya.

Ilmu akan membuahkan ketaatan di dalam kehidupan pemiliknya serta mengharumkan namanya setelah ia meninggal dunia. Kebaikan para pemelihara harta akan melenyap bersamaan dengan kepergiannya. Para penimbun harta (pada hakikatnya) telah mati (meskipun) mereka itu masih hidup. Adapun para ulama tetap kekal sepanjang masa. Jasad mereka telah tiada, namun kenangan tentang mereka senantiasa melekat di hati manusia.”

(Durus fil Qira’ah al-Mustawa ar-Rabi’, hlm. 16)

Sumber: Majalah Asy Syariah no. 70/VI/1432 H/2011, rubrik Permata Salaf.

HAKIKAT KEINDAHAN

Suatu hari, seseorang bertanya kepada al-Imam al-Hasan al-Bashri rahimahullah, “Wahai Abu Sa’id, pakaian apakah yang paling anda sukai?”

Beliau rahimahullah menjawab, “Yang paling tebal, paling kasar, dan yang paling rendah di mata manusia.”

Si penanya berkata, “Bukankah ada riwayat bahwasanya ‘Allah itu Mahaindah dan menyukai keindahan?”

Beliau rahimahullah menjawab, “Wahai anak saudaraku, sesungguhnya aku telah menganut tidak hanya satu mazhab. Seandainya keindahan di sisi Allah adalah pakaian, niscaya orang-orang fajir (jahat) lebih memiliki kedudukan di sisi-Nya daripada orang-orang yang baik. Hanya saja, keindahan itu adalah mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan melaksanakan amalan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang baik. Seperti itu pula hadits shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.”

(Mawa’izh lil Imam al-Hasan al-Bashri, hlm. 83)

Sumber: Majalah Asy Syariah no. 67/VI/1432 H/2010, rubrik Permata Salaf.

TANDA-TANDA KEMUNAFIKAN

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, "Termasuk kemunafikan adalah berbedanya hati dengan lisan, berbedanya sesuatu yang disembunyikan dan yang ditampakkan; serta berbedanya yang masuk dan yang keluar."

Sekelompok salaf mengatakan, "Khusyuk munafik adalah engkau melihat jasadnya khusyuk, sedangkan hatinya tidak."

Diriwayatkan pula yang semakna dengan itu dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu.

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, beliau berkata di atas mimbar, "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah munafik yang alim." Orang-orang bertanya, "Bagaimanakah munafik yang alim itu?"

Beliau menjawab, "Orang yang berbicara dengan penuh hikmah, tetapi amal perbuatannya mungkar."

Hudzaifah radhiyallahu 'anhu ditanya, "Siapakah munafik itu?"

Beliau radhiyallahu 'anhu menjawab, "Orang yang mengatakan beriman namun tidak mengamalkannya."

Dikatakan kepada Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, "Sesungguhnya ketika kami masuk menemui penguasa, kami berbicara kepadanya dengan pembicaraan yang berbeda dengan pembicaraan kami ketika telah keluar dari tempatnya." Ibnu Umar menukas, "Kami menganggap hal itu adalah kemunafikan." (Shahih al-Bukhari)

Bilal bin Sa'd berkata, "Munafik adalah orang yang perkataannya ma'ruf namun amalannya mungkar."

(Jami'ul 'Ulum wal Hikam, hlm. 547)

Sumber: Majalah Asy Syariah, no. 69/VI/1432 H/2011, rubrik Permata Salaf.

OBAT HASAD, UJUB, DAN RIYA

Di antara obat hasad (iri dengki) adalah menyadari bahwa ia merupakan bentuk penentangan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dengan hikmah-Nya telah memberikan kenikmatan terhadap orang yang didengkinya, sebagaimana ucapan seorang penyair berikut ini.

"Jika kalian marah karena apa yang dibagikan oleh Allah di antara kita

maka Allah sungguh mengetahui ketika Dia tidak ridha kalian (mendapatkannya)."

Selain itu, hasad juga menghadirkan kegundahan, kelelahan hati, dan tersiksanya kalbu dengan sesuatu yang sama sekali tidak bisa merugikan orang yang didengki.

Di antara obat ujub (bangga diri) adalah mengingat bahwa ilmu, pemahaman, cemerlangnya pemikiran, kefasihan, dan berbagai kenikmatan lain yang dimilikinya adalah pemberian dan amanah Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya. Ia harus menjaga dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Dzat yang menganugerahinya segala kenikmatan itu Mahakuasa untuk mencabutnya dalam sekerjap mata. Hal itu sama sekali tidak sulit bagi-Nya ….

Di antara obat riya adalah menyadari bahwa seluruh makhluk tidak mampu memberinya manfaat yang tidak dikehendaki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka semua juga tidak bisa menimpakan madharat yang tidak ditakdirkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala untuknya. Oleh karena itu, dia tidak menggugurkan amalnya, membahayakan agamanya, dan menyibukkan jiwanya dengan mencari perhatian para makhluk yang hakikatnya tidak bisa memberi manfaat atau madharat kepadanya. Di sisi lain, dia juga menyadari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menuntut tanggung jawab atas niatnya dan keburukan batinnya.

(Diringkas dari Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'alim, Ibnu Jamaah al-Kinani rahimahullah, Darul Kutub al-Ilmiyah, hlm. 25-26)

Sumber: Majalah Asy Syariah no. 68/VI/1432 H/2011, rubrik Permata Salaf.

KONSENTRASI KETIKA MENUNTUT ILMU

Seseorang hendaknya segera memanfaatkan masa muda dan waktu luangnya untuk mendapatkan ilmu. Janganlah dia terpedaya dengan at-taswif (menunda-nunda) dan angan-angan karena setiap waktu luangnya berlalu tanpa ada pengganti.

Hendaknya dia semampunya memutus segala hal yang menyibukkan dan menghalanginya dari kesempurnaan menuntut ilmu, mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan semangat mencari ilmu ….

Oleh karena itu, sebagian salaf lebih senang mengasingkan diri dari keluarga dan berada jauh dari negerinya, karena pikiran yang penuh akan mengurangi kemampuannya memahami hakikat ilmu dan hal-hal detail yang rumit.

"Allah tidaklah menjadikan dua hati bagi seseorang di dalam rongga tubuhnya." (Al-Ahzab: 3)

Demikian pula dikatakan:

"Ilmu itu tidak akan memberimu sebagian darinya, sampai engkau memberikan seluruh dirimu."

Al-Khathib al-Baghdadi, dalam al-Jami', menukilkan ucapan sebagian ulama, "Tidak akan mendapatkan ilmu ini melainkan orang yang meliburkan tokonya, terbengkalai kebunnya, dan meninggalkan teman-temannya, sampai-sampai ketika salah seorang kerabatnya meninggal dia tidak bisa ikut menyaksikan jenazahnya."

Meskipun nukilan tersebut mengandung ungkapan yang berlebihan, namun maksudnya adalah seseorang harus mengumpulkan hati dan mengonsentrasikan pikirannya.

(Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim, hlm. 70-71, cet. Darul Kutub Al-Ilmiyah, secara ringkas)

Sumber: Majalah Asy Syariah no. 56/VI/1431 H/2010, rubrik Permata Salaf.

APA DAN SIAPA AHLUS SUNNAH

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah mengatakan:

"Demikianlah Ahlus Sunnah wal Jamaah dan ahlul hadits. Mereka adalah pembela agama dan kitabullah serta para pembela sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan:

"As-Sunnah adalah jalan/metode yang ditempuh. Ia mencakup berpegang erat dengan apa yang dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para al-Khulafaur Rasyidin berada di atasnya, baik dalam masalah i'tiqad (keyakinan), amal perbuatan, maupun perkataan. Inilah (pengertian) As-Sunnah secara sempurna. Oleh sebab itu, dahulu generasi salaf tidaklah menggunakan istilah 'As-Sunnah' kecuali terhadap sesuatu yang mencakup (makna) itu secara keseluruhan."

Asy-Syaikh al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin rahimahullah mengatakan:

"Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah dan bersatu di atasnya. Mereka tidak menoleh kepada selainnya, baik dalam urusan ilmiah i'tiqadiyah (ilmu tentang keyakinan) maupun masalah amaliyah hukmiyah."

Ibnu Hazim rahimahullah berkata:

"Ahlus Sunnah yang kita katakan mereka adalah ahlul haq dan yang selain mereka adalah ahlul bid'ah, sesungguhnya adalah para sahabat radhiyallahu 'anhum dan setiap orang yang meniti jalan mereka dari kalangan fuqaha (ulama) dari generasi ke generasi sampai hari ini, dan juga orang-orang yang meneladani mereka."

(Usus Manhajis Salaf fid Da'wati Ilallah, asy-Syaikh Fawwaz bin Hulayyil bin Rabah as-Suhaimi, hlm. 26-27)

Sumber: Majalah Asy Syariah no. 65/1431 H/2010, rubrik Permata Salaf.

ORANG YANG TIDAK BOLEH DIAMBIL ILMUNYA

Abdurrahman bin Mahdi rahimahullah berkata:

"Ada tiga (golongan) yang tidak boleh diambil ilmunya, (yakni):

(1) Seseorang yang tertuduh dengan kedustaan,

(2) Ahlul bid'ah yang mengajak (manusia) kepada kebid'ahannya, dan

(3) seseorang yang dirinya didominasi oleh keraguan serta kesalahan-kesalahan."

Al-Imam Malik rahimahullah berkata:

"Tidak boleh seseorang mengambil ilmu dari empat (jenis manusia) dan boleh mengambilnya dari selain mereka (yaitu):

(1) Ilmu tidak diambil dari orang-orang bodoh,

(2) Tidak diambil dari pengekor hawa nafsu yang menyeru manusia kepada hawa nafsunya,

(3) Tidak pula dari seorang pendusta yang biasa berdusta dalam pembicaraan-pembicaraan manusia meskipun tidak tertuduh berdusta pada hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

(4) Tidak pula dari seorang syaikh yang memiliki keutamaan, keshalihan serta ahli ibadah tetapi dia tidak lagi mengetahui apa yang tengah dibicarakannya."

(An-Nubadz fi 'Adab Thalabil 'Ilmi, hal. 22-23)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.43/IV/1429 H/2008, rubrik Permata Salaf.

JAGALAH ILMU DENGAN MENINGGALKAN MAKSIAT

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata:

"Sesungguhnya aku memandang bahwa seseorang yang dilupakan dari suatu ilmu yang sebelumnya telah diketahuinya adalah karena kesalahan yang telah dilakukannya."

Al-Imam Waki' rahimahullah berkata:

"Minta tolonglah (kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala) untuk menjaga hafalanmu dengan cara meninggalkan maksiat."

Al-Imam Malik rahimahullah berkata Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah di awal perjumpaan beliau dengannya:

"Sesungguhnya aku melihat bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan cahaya ke dalam hatimu, maka janganlah engkau padamkan dengan kegelapan maksiat."

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

"Barangsiapa yang ingin agar Allah Subhanahu wa Ta'ala membukakan pintu hati dan menyinari lubuk kalbunya, dia wajib meninggalkan perkataan yang tidak berguna, meninggalkan perkara-perkara dosa, serta menjauhi berbagai bentuk kemaksiatan. Seyogianya juga dia melakukan amalan-amalan shalih secara tersembunyi antara dirinya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala saja. Sungguh, apabila dia telah berbuat demikian niscaya Allah Subhanahu wa Ta'ala bukakan untuknya suatu ilmu yang membuatnya sibuk sehingga lupa terhadap selainnya. Dan sesungguhnya di dalam al-maut (kematian) itu terdapat kesibukan yang sangat banyak."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

"Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan di antara cara-Nya dalam menghukum anak manusia lantaran dosa-dosa yang telah mereka lakukan adalah dengan mencabut hidayah (petunjuk)-Nya serta mencabut ilmu yang bermanfaat (dari mereka)."

(An-Nubadz fi Adabi Thalabil 'Ilmi, hal. 14-15)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.41/IV/1429 H/2008, rubrik Permata Salaf.

DI ANTARA KEUTAMAAN DZIKIR

Dikatakan kepada Abud Darda' radhiyallahu 'anhu: "Seorang lelaki telah membebaskan seratus budak." Beliau radhiyallahu 'anhu mengomentari:

"Seratus budak dari harta seseorang adalah sesuatu yang banyak. Yang lebih utama dari itu adalah keimanan yang senantiasa ada di malam dan siang hari, dan lisan salah seorang dari kalian yang senantiasa basah karena berdzikir mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata:

"Aku bertasbih menyucikan Allah Subhanahu wa Ta'ala beberapa kali lebih aku sukai daripada aku menginfakkan dinar sejumlah itu di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu pernah ditanya, "Amal apakah yang paling afdhal?"

Beliau radhiyallahu 'anhu menjawab: "Tidakkah engkau membaca Al Qur'an: "Dan dzikrullah adalah yang paling besar." (Al-'Ankabut: 45)

(Diambil dari Fiqhul Ad'iyati wal Adzkar, karya Asy-Syaikh Abdurrazzaq bin Abdilmuhsin Al-Badr, hal. 33-34, dan 38)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.42/IV/1429 H/2008, rubrik Permata Salaf.

JAGALAH ILMU DENGAN MENINGGALKAN MAKSIAT

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata:

"Sesungguhnya aku memandang bahwa seseorang yang dilupakan dari suatu ilmu yang sebelumnya telah diketahuinya adalah karena kesalahan yang telah dilakukannya."

Al-Imam Waki' rahimahullah berkata:

"Minta tolonglah (kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala) untuk menjaga hafalanmu dengan cara meninggalkan maksiat."

Al-Imam Malik rahimahullah berkata Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah di awal perjumpaan beliau dengannya:

"Sesungguhnya aku melihat bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan cahaya ke dalam hatimu, maka janganlah engkau padamkan dengan kegelapan maksiat."

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

"Barangsiapa yang ingin agar Allah Subhanahu wa Ta'ala membukakan pintu hati dan menyinari lubuk kalbunya, dia wajib meninggalkan perkataan yang tidak berguna, meninggalkan perkara-perkara dosa, serta menjauhi berbagai bentuk kemaksiatan. Seyogianya juga dia melakukan amalan-amalan shalih secara tersembunyi antara dirinya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala saja. Sungguh, apabila dia telah berbuat demikian niscaya Allah Subhanahu wa Ta'ala bukakan untuknya suatu ilmu yang membuatnya sibuk sehingga lupa terhadap selainnya. Dan sesungguhnya di dalam al-maut (kematian) itu terdapat kesibukan yang sangat banyak."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

"Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan di antara cara-Nya dalam menghukum anak manusia lantaran dosa-dosa yang telah mereka lakukan adalah dengan mencabut hidayah (petunjuk)-Nya serta mencabut ilmu yang bermanfaat (dari mereka)."

(An-Nubadz fi Adabi Thalabil 'Ilmi, hal. 14-15)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.41/IV/1429 H/2008, rubrik Permata Salaf.

DI ANTARA KEUTAMAAN DZIKIR

Dikatakan kepada Abud Darda' radhiyallahu 'anhu: "Seorang lelaki telah membebaskan seratus budak." Beliau radhiyallahu 'anhu mengomentari:

"Seratus budak dari harta seseorang adalah sesuatu yang banyak. Yang lebih utama dari itu adalah keimanan yang senantiasa ada di malam dan siang hari, dan lisan salah seorang dari kalian yang senantiasa basah karena berdzikir mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata:

"Aku bertasbih menyucikan Allah Subhanahu wa Ta'ala beberapa kali lebih aku sukai daripada aku menginfakkan dinar sejumlah itu di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu pernah ditanya, "Amal apakah yang paling afdhal?"

Beliau radhiyallahu 'anhu menjawab: "Tidakkah engkau membaca Al Qur'an: "Dan dzikrullah adalah yang paling besar." (Al-'Ankabut: 45)

(Diambil dari Fiqhul Ad'iyati wal Adzkar, karya Asy-Syaikh Abdurrazzaq bin Abdilmuhsin Al-Badr, hal. 33-34, dan 38)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.42/IV/1429 H/2008, rubrik Permata Salaf.

HUJJAH ADALAH KITABULLAH DAN AS-SUNNAH

Al-Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit rahimahullah berkata:

"Bila aku menyatakan sebuah ucapan yang menyelisihi Kitabullah dan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka tinggalkanlah ucapanku."

Al-Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata:

"Sesungguhnya aku tidal lain adalah manusia yang bisa salah dan bisa benar. Hendaknya kalian teliti pendapatku. Segala pendapatku yang sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah maka ambillah. Adapun yang tidak sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah maka tinggalkanlah."

Al-Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

"Tidak ada seorangpun kecuali dia lupa atau tidak mengetahui sebagian Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu, bagaimanapun pendapat yang aku ucapkan, atau kaidah ushul yang aku buat, namun ternyata dalam hal itu ada sesuatu (hadits) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menyelisihi pendapatku, maka pendapat yang benar adalah yang diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan itu pula yang menjadi pendapatku."

Al-Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata:

"Pendapat Al-Auza'i, pendapat Malik, pendapat Abu Hanifah, semuanya adalah pendapat (manusia). Semuanya sama menurutku. Yang menjadi hujjah hanyalah apa yang terdapat dalam atsar (yakni hadits, pent)."

(Diambil dari Shifat Shalatin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karya Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah, hal. 46-53)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.40/IV/1429 H/2008, rubrik Permata Salaf.

MENJAGA PANDANGAN SERTA UCAPAN

Abud Darda' rahimahullah berkata:

"Wahai anakku, janganlah engkau mengikuti pandanganmu kepada setiap apa yang engkau lihat pada manusia. Sesungguhnya barangsiapa mengikuti pandangannya kepada setiap apa yang terlihat dari manusia, akan panjang kesedihannya dan tidak akan berkurang kemarahannya. Barangsiapa tidak mengetahui nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali pada makanan atau minumannya, sungguh sedikit ilmunya dan telah datang adzabnya. Barangsiapa yang tidak merasa cukup dari dunia, maka tidak ada dunia baginya." (Az-Zuhd karya Al-Imam Ahmad, hal. 196)

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata:

"Sungguh aku telah bertemu dengan beberapa kaum (yakni ulama), yang bila salah seorang mereka duduk bersama sekelompok orang, tentu mereka akan menganggapnya orang yang lemah -karena diamnya yang lama-. Padahal dia sama sekali tidak lemah, justru dia seorang muslim yang faqih." (Shahih Az-Zuhd, Waki' ibnul Jarrah, hal. 55)

(Diambil dari At-Tajul Mafqud, hal. 93 dan 96)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.39/IV/1429 H/2008, rubrik Permata Salaf.

SIKAP BAIK DALAM MENDENGARKAN

Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu berkata:

"Teman dudukku mempunyai tiga hak atasku: aku mengarahkan pandanganku kepadanya bila dia menghadap, aku memberikan tempat yang luas baginya di majelis bila dia duduk, dan aku memerhatikan dia bila dia berbicara." ('Uyunul Akhbar, 1/307)

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban rahimahullah dengan sanadnya sampai Mu'adz bin Sa'id Al-A'war rahimahullah, dia berkata: "Aku pernah duduk di sisi 'Atha` bin Abi Rabah rahimahullah. Seorang lelaki kemudian menyampaikan sebuah hadits, lalu ada seorang dari kaum itu yang ikut mengucapkannya." Mu'adz berkata: "'Atha` pun marah. Dia berkata: 'Sikap macam apa ini? Sungguh aku benar-benar mendengarkan hadits itu dari orang ini, padahal aku lebih tahu tentang hadits itu. Namun aku tampakkan padanya seakan-akan aku tidak tahu apa-apa."

Dia berkata juga: 'Sesungguhnya seorang pemuda menyampaikan sebuah hadits lalu aku mendengarkannya seakan-akan aku belum mengetahuinya. Padahal aku benar-benar telah mendengar hadits itu sebelum dia dilahirkan'." (Raudhatul 'Uqala`, hal. 72, Tadzkiratus Sami', hal. 105)

Al-Hasan rahimahullah berkata: "Bila engkau duduk, maka hendaknya engkau lebih semangat untuk mendengarkan daripada berbicara. Pelajarilah cara mendengarkan yang baik sebagaimana engkau mempelajari cara berbicara yang baik. Dan janganlah engkau memotong pembicaraan seseorang." (Tadzkiratus Sami', hal. 105)

(Diambil dari At-Tajul Mafqud, karya Faishal bin Abduh Qa'id Al-Hasyidi, hal. 70-72)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.38/IV/1429 H/2008, rubrik Permata Salaf.

LAKUKANLAH HAL YANG BERMANFAAT

'Umar bin Abdul 'Aziz rahimahullah berkata:

"Barangsiapa beranggapan perkataannya merupakan bagian dari perbuatannya (niscaya) menjadi sedikit perkataannya, kecuali dalam perkara yang bermanfaat baginya."

'Umar bin Qais Al-Mula'i rahimahullah berkata:

Seseorang melewati Luqman (Al-Hakim) di saat manusia berkerumun di sisinya. Orang tersebut berkata kepada Luqman: "Bukankah engkau dahulu budak bani fulan?" Luqman menjawab: "Benar."

Orang itu berkata lagi, "Engkau yang dulu menggembala (ternak) di sekitar gunung ini dan ini?" Luqman menjawab: "Benar."

Orang itu bertanya lagi: "Lalu apa yang menyebabkanmu meraih kedudukan sebagaimana yang aku lihat ini?" Luqman menjawab: "Selalu jujur dalam berucap dan banyak berdiam dari perkara-perkara yang tiada berfaedah bagi diriku."

Abu 'Ubaidah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah bahwasanya beliau berkata:

"Termasuk tanda-tanda berpalingnya Allah Subhanahu wa Ta'ala dari seorang hamba adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kesibukannya dalam perkara-perkara yang tidak berguna bagi dirinya."

Sahl At-Tustari rahimahullah berkata:

"Barangsiapa (suka) berbicara mengenai permasalahan yang tidak ada manfaatnya niscaya diharamkan baginya kejujuran."

Ma'ruf rahimahullah berkata:

"Pembicaraan seorang hamba tentang masalah-masalah yang tidak ada faedahnya merupakan kehinaan dari Allah Azza wa Jalla (untuknya)."

(Jami'ul 'Ulum wal Hikam 1/290-294)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.37/III/1429 H/2008, rubrik Permata Salaf.

MEDAN PERLOMBAAN

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata:

"Wahai anak Adam, jika engkau melihat manusia berada dalam kebaikan maka berlombalah dengan mereka. Dan apabila engkau melihat mereka dalam kebinasaan, tinggalkan mereka beserta apa yang telah mereka pilih bagi diri-diri mereka sendiri. Sungguh, telah kita saksikan kaum demi kaum yang lebih mengutamakan dunia daripada kehidupan akhiratnya. Akhirnya mereka menjadi hina, binasa, dan tercela."

Beliau rahimahullah juga berkata:

"Sesungguhnya kaum mukminin adalah saksi-saksi Allah Azza wa Jalla di muka bumi. Mereka menimbang amal perbuatan bani Adam dengan Kitabullah. Barangsiapa yang sesuai dengan Kitabullah maka dia pun memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala karenanya. Dan apa saja yang bertentangan dengan Kitabullah, mereka pun mengetahui bahwa itu menyelisihi

Kitabullah. Dengan Al-Qur'an pula mereka mengetahui kesesatan orang-orang yang menyimpang dari al-haq."

Beliau rahimahullah juga berkata:

"Barangsiapa menyaingimu dalam perkara agama, maka saingilah ia (dengan penuh semangat). Dan barangsiapa yang menyaingimu dalam perkara dunia, maka lemparkanlah dunia itu pada tempat penyembelihannya (tenggorokkannya, pen.). Jika engkau melihat manusia berlomba-lomba dalam urusan dunia, maka berlombalah dengan mereka dalam urusan akhirat. Sesungguhnya dunia mereka akan sirna dan akhirat akan tetap kekal selamanya."

(Mawa'izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 46-48)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.36/III/1428 H/2007, rubrik Permata Salaf.

SEMPURNANYA SUATU AMALAN

Abu Abdillah An-Nabaji rahimahullah berkata:

"Ada lima karakter yang dengannya akan sempurna suatu amalan:

(1) keimanan yang disertai pengetahuan yang benar tentang Allah Azza wa Jalla,

(2) mengenal al-haq,

(3) mengikhlaskan seluruh amalan hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala,

(4) beramal sesuai Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan

(5) makan dari makanan yang halal.

Apabila salah satu dari lima karakter ini hilang, maka tidak akan terangkat amalan-amalannya. Jika engkau mengenal Allah Azza wa Jalla namun tidak mengetahui al-haq, maka tidak ada manfaatnya. Dan andaikata engkau mengetahui al-haq namun tidak mengenal Allah Azza wa Jalla, juga tidak bermanfaat. Dan jika engkau mengenal Allah Azza wa Jalla, mengetahui al-haq, namun tidak ikhlas dalam amalan-amalanmu, maka tidak ada gunanya. Atau, engkau mengenal Allah Azza wa Jalla, mengetahui al-haq, ikhlas dalam amalan-amalanmu, namun tidak sesuai dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka tidak ada faedahnya. Dan andaikan keempat perkara tersebut terpenuhi, namun engkau tidak mengkonsumsi makanan yang halal, maka tidak ada manfaatnya."

(Jami'ul Ulum wal Hikam, hal. 257-258)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.35/III/1428 H/2007, rubrik Permata Salaf.

LARANGAN BERFATWA TANPA BIMBINGAN ULAMA

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

"Siapa saja yang mengatakan sesuatu dengan hawa nafsunya, yang tiada seorang imampun yang mendahuluinya dalam permasalahannya tersebut, baik Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ataupun para shahabat beliau shallallahu 'alaihi wasallam, maka sungguh dia telah mengadakan perkara baru dalam Islam. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Barangsiapa yang mengada-ada atau membuat-buat perkara baru dalam Islam maka baginya laknat Allah Subhanahu wa Ta'ala, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menerima infaq dan tebusan apapun darinya'."

Al-Imam Ahmad rahimahullah berkata kepada sebagian muridnya:

"Hati-hati engkau, (jangan, -pen.) mengucapkan satu masalah pun (dalam agama, -pen.) yang engkau tidak memiliki imam (salaf, -pen.) dalam masalah tersebut."

Beliau rahimahullah juga berkata dalam riwayat Al-Maimuni:

"Barangsiapa mengatakan sesuatu yang tidak ada imam atasnya, aku khawatir dia akan salah."

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah berkata:

"Adapun para imam dan para ulama ahlul hadits, sungguh mereka semua mengikuti hadits yang shahih apa adanya bila hadits tersebut diamalkan oleh para shahabat, generasi sesudah mereka (tabi'in) atau sekelompok dari mereka. Adapun sesuatu yang disepakati oleh salafush shalih untuk ditinggalkan maka tidak boleh dikerjakan. Karena sesungguhnya tidaklah mereka meninggalkannya melainkan atas dasar ilmu bahwa perkara tersebut tidak (pantas, -pen.) dikerjakan."

(An-Nubadz fi Adabi Thalabil 'Ilmi, hal. 113-115)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.34/III/1428 H/2007, rubrik Permata Salaf.

MENUNTUT ILMU

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata:

"Apabila seseorang menuntut ilmu, maka hal itu akan terlihat pada khusyu'nya, pandangannya, lisannya, tangannya, shalatnya, dan zuhudnya.

Apabila seseorang meraih salah satu bab ilmu lalu dia amalkan, hal itu lebih baik baginya daripada dunia dan isinya."

Sahnun bin Sa'id rahimahullah berkata:

"Orang yang paling berani berfatwa adalah yang paling sedikit ilmunya. (Yakni) seseorang memiliki ilmu satu bab saja, lalu dia menyangka bahwa seluruh kebenaran ada pada dirinya."

Az-Zuhri rahimahullah berkata kepada Yunus bin Yazid:

"Janganlah engkau merasa sombong terhadap ilmu, karena ilmu adalah lembah-lembah. Yang manapun engkau tempuh, dia akan mengalahkanmu sebelum engkau mencapainya. Akan tetapi ambillah ilmu itu bersamaan dengan perjalanan siang dan malam. Dan janganlah engkau mengambil ilmu sekaligus, karena barangsiapa yang mengambil ilmu sekaligus, akan hilang pula sekaligus. Akan tetapi ambillah ilmu sedikit demi sedikit, bersamaan dengan perjalanan siang dan malam."

(Diambil dari 'Awa'iq Ath-Thalab, hal. 54-55, karya Asy-Syaikh Abdussalam bin Barjas)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.28/III/1428 H/2007, rubrik Permata Salaf.

CIRI-CIRI AHLUS SUNNAH

Al-Imam Al-Barbahari rahimahullah mengatakan:

"Barangsiapa yang tidak mempersaksikan terhadap orang yang dipersaksikan masuk surga oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka dia adalah pengikut bid'ah dan kesesatan. Dia telah ragu terhadap apa yang diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Al-Imam Malik bin Anas berkata:

"Barangsiapa yang berpegang teguh dengan As-Sunnah, dan para shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selamat dari (cercaan)nya, lalu dia meninggal, maka dia bersama para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih, meskipun sedikit amalnya."

Bisyr bin Al-Harits berkata:

"As-Sunnah adalah Islam dan Islam adalah As-Sunnah."

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata:

"Bila engkau melihat seorang Ahlus Sunnah, seakan-akan engkau melihat salah seorang shahabat shallallahu 'alaihi wasallam. Dan bila engkau melihat ahlul bid'ah, seakan-akan engkau melihat salah seorang kaum munafik."

Yunus bin 'Ubaid berkata: "Adalah mengagumkan ada seseorang pada hari ini yang mendakwahkan As-Sunnah. Dan lebih mengagumkan lagi adalah orang yang menerima dakwah As-Sunnah."

(Diambil dari Irsyadun Sari fi Syarhis Sunnah lil Barbahari, hal. 248)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.27/III/1427 H/2006, rubrik Permata Salaf.

JUJURLAH

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata:

"Kedustaan itu tidak pantas digunakan untuk suatu keseriusan, dan tidak pula dalam senda gurauan. Jika engkau mau, bacalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (yang artinya):

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur*." (At-Taubah: 119)

Kemudian beliau katakan: "Apakah dalam ayat ini engkau dapati adanya satu keringanan bagi seorang pun (untuk berdusta, pent.)?"

Ibnu Katsir rahimahullah berkata:

"Jujurlah engkau dan pegang erat-erat kejujuran itu. Niscaya engkau akan menjadi orang yang jujur dan selamat dari hal-hal yang membinasakanmu. Dan niscaya Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menjadikan untukmu kelapangan berikut jalan keluar bagi (segala) urusanmu."

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata:

"Jika engkau ingin dikelompokkan dalam golongan orang-orang yang jujur, maka wajib bagimu untuk zuhud** dalam dunia ini dan menahan diri dari (menyakiti) manusia."

(Maraji': Tafsir Ibnu Katsir, 2/525-526)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.26/III/1427 H/2006, rubrik Permata Salaf.

PENTINGNYA ILMU SANAD HADITS

Al-Imam Sufyan Ats-Tsaury rahimahullah berkata:

"Sanad merupakan senjata orang mukmin. Jika tidak memiliki senjata, maka dengan apa ia akan berperang?!"

Al-Imam Abdullah Ibnul Mubarak rahimahullah berkata:

"Menurutku, sanad adalah bagian dari agama. Andai bukan karena sanad, niscaya siapapun dapat mengatakan apa saja yang dikehendakinya."

Al-Imam Ibnu Sirin rahimahullah berkata:

"Dahulu pada periode awal, mereka (salafush shalih) tidak menanyakan tentang sanad. Sampai ketika terjadinya fitnah, merekapun bertanya tentang sanad, supaya dapat mengambil hadits Ahlus Sunnah dan mencampakkan hadits ahlul bid'ah."

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata:

"Ilmu hadits adalah ilmu yang mulia, yang sesuai dengan akhlak yang mulia dan tabiat yang baik. Ia merupakan ilmu akhirat, bukan bagian ilmu dunia. Barangsiapa yang diharamkan darinya (yakni dihalangi untuk mendapatkan ilmu itu, red), sungguh dia telah diharamkan dari kebaikan yang agung. Dan barangsiapa yang dikaruniai rizki berupa ilmu hadits ini, sungguh ia telah meraih keutamaan yang melimpah ruah."

Catatan:

Sanad adalah rangkaian perawi (periwayat) yang menyampaikan kepada nash hadits. (At-Ta'liqat Al-Atsariyyah 'alal Manzhumah Al-Baiquniyyah, hal. 25 dan 26)

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.25/III/1427 H/2006, rubrik Permata Salaf.

PINTU-PINTU KERUSAKAN

Dzun Nun Al-Mishri rahimahullah (seorang ulama setelah masa tabi'ut tabi'in) berkata:

"Bukti seseorang cinta kepada Allah Azza wa Jalla adalah cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, juga cinta kepada akhlaknya, amalan-amalannya, perintah-perintahnya serta Sunnah-sunnahnya (ajaran beliau)."

Beliau juga berkata:

"Sesungguhnya kerusakan itu menyusupi hamba Allah Azza wa Jalla pada enam perkara:

1. Lemahnya niat akan amalan akhirat.

2. Mereka menjadikan tubuh mereka sebagai jaminan (sarana) untuk (melampiaskan) syahwat mereka.

3. Panjangnya angan-angan mengalahkan harapan.

4. Lebih mendahulukan keridhaan manusia daripada keridhaan Allah Azza wa Jalla.

5. Mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan Sunnah (ajaran) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

6. Menjadikan ketergelinciran (kekeliruan) Ulama Salaf sebagai dalil baginya, lalu menyembunyikan keutamaan mereka.

Sumber: Majalah Asy Syari'ah, no.24/II/1427 H/2006, rubrik Permata Salaf.